

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dikenal sebagai generasi informasi atau iGeneration, Generasi Z terikat erat dengan teknologi sejak lahir. Gadget telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, menggantikan permainan tradisional. Beradaptasi dengan mudah, generasi ini memiliki wawasan luas, menyukai kemandirian, dan lincah dalam berpikir cepat. Di tengah gempuran informasi, teknologi, persaingan, ekonomi, politik, dan perubahan kebiasaan. Generasi Z diharapkan dapat membantu penggerak pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di masa depan. Kemampuan mereka yang mumpuni diprediksi akan membawa dampak positif bagi berbagai aspek kehidupan (Astutik & Sriyono, 2024).

Pada zaman sekarang investasi telah berkembang pesat dikarenakan banyaknya akses untuk berinvestasi online yang telah terdaftar di OJK dan sudah legal seperti Bibit, Ajaib, Stockbit, tanam duit, dan lain-lain. Menurut OJK (2022), tingginya partisipasi generasi muda di pasar modal memberikan dampak positif bagi demografi Indonesia. Hal ini membuka peluang sekaligus tantangan bagi mereka untuk mendorong *financial literacy* melalui transformasi digital. Survei Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan bahwa pada akhir semester I tahun 2022, investor di bawah 40 tahun, yaitu Gen Z dan Milenial, mendominasi pasar saham dengan proporsi 81,64% dan nilai aset mencapai Rp144,07 triliun. Hingga Agustus 2023, jumlah investor individu di pasar modal Indonesia mencapai 11,5 juta orang. Dominasi investor muda ini menunjukkan potensi besar bagi pertumbuhan pasar modal Indonesia di masa depan, yang telah terdaftar di OJK.

Tabel 1. 1 Usia Investor

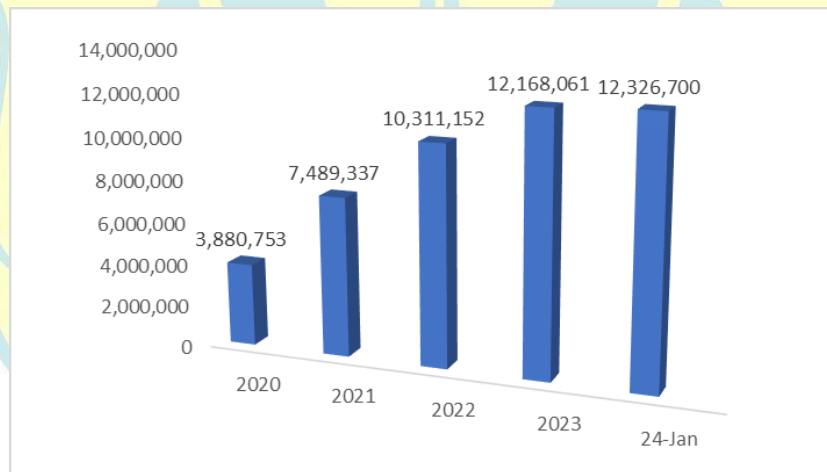
Usia	Jumlah
>30	57,04%
31-40	23,27%
51-60	5,44%
>60	2,88%

Sumber: KSEI (2023)

Investasi menjadi primadona baru di kalangan masyarakat, khususnya milenial. Berbeda dengan menabung biasa, Pada zaman milenial masa sekarang ini banyak masyarakat yang memilih menyimpan uang dalam bentuk investasi daripada menyimpan sendiri atau menabung dirumah. Menurut Warren Buffet, investor legendaris, investasi adalah proses mengeluarkan uang saat ini dengan harapan memperoleh lebih banyak uang di masa depan. Investasi merupakan bentuk penanaman modal jangka panjang dengan membeli aset, saham, obligasi, atau reksadana untuk meraih keuntungan di masa depan (OJK, 2022).

Di antara berbagai pilihan investasi, pasar modal kini menjadi primadona. Banyak masyarakat beralih ke pasar modal karena potensinya dalam memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan jenis investasi lain. Secara umum, pasar modal adalah sebuah pasar yang memperjualbelikan efek atau surat berharga dengan jangka waktu lebih dari satu tahun. Pasar modal menjadi wadah bertemunya investor dan perusahaan atau emiten untuk melakukan jual beli dana jangka panjang. Dengan kata lain, pasar modal menawarkan peluang bagi investor untuk mengembangkan dana mereka dan bagi perusahaan untuk mendapatkan modal untuk mendanai operasinya dan berkembang.

Pasar modal berperan penting sebagai sarana investasi jangka panjang dalam menggerakkan roda perekonomian. Pasar modal bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan investor (penyedia modal) dengan pihak-pihak yang mencari peluang investasi. Di pasar modal, terdapat berbagai instrumen investasi yang bisa dipilih, seperti saham, obligasi, reksadana, right issue, dan waran. Selain itu, pasar modal juga memperdagangkan ekuitas dan sekuritas utang, dengan perannya sebagai pialang yang menghubungkan pembeli dan penjual (Onyango et al., 2023). Pasar modal Indonesia telah menjadi pilihan investasi populer bagi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan posisi investor pasar modal yang menduduki peringkat pertama dalam kategori Reksa Dana, Saham, dan Surat Berharga Negara (SBN). Berikut adalah perbandingan jumlah investor di pasar modal Indonesia dari tahun ke tahun:



Gambar 1. 1 Jumlah Investor Pasar Modal

Sumber: KSEI, 2024

Dapat dilihat dari data diatas bahwa terjadi peningkatan jumlah investor di pasar modal dari tahun ke tahun. Selain karena sinergi yang baik antara Self Regulatory Organization (SRO) dan para pelaku pasar modal, lebih dari 95% penambahan jumlah investor lokal dikarenakan adanya kemudahan pembukaan

rekening secara online yang sangat membantu masyarakat untuk menjadi investor di pasar modal.

Pasar modal Indonesia didominasi oleh investor muda, yaitu millennial dan Gen Z, yang berusia antara 10 hingga 40 tahun. Namun, tingginya minat investor muda ini diiringi dengan kekhawatiran terkait minimnya pengalaman dan pengetahuan mereka dalam berinvestasi (Sani & Paramita, 2024). Meskipun jumlah investor muda, khususnya mahasiswa Gen Z, menunjukkan tren positif, indeks *financial literacy* di Indonesia masih tergolong rendah. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada tahun 2022 menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya keuangan dan pemahaman mereka tentang produk dan layanan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan signifikan Indeks *financial literacy* dari 49,68% di tahun 2022 menjadi 59,28% di tahun 2023 (OJK, 2022). Sejalan dengan peningkatan literasi, penggunaan produk dan layanan keuangan oleh masyarakat pun semakin marak, tercermin dari kenaikan Indeks *financial inclusion* dari 83,10% di tahun 2022 menjadi 85,10% di tahun 2023 (OJK, 2022). Hal ini menjadi tantangan yang perlu diatasi agar generasi muda dapat memanfaatkan peluang investasi di pasar modal dengan bijak dan bertanggung jawab. Upaya edukasi dan peningkatan *financial literacy* perlu digencarkan untuk memaksimalkan potensi pasar modal Indonesia dan mendorong kemajuan ekonomi bangsa.

Pasar modal Indonesia kini didominasi oleh investor muda yaitu generasi milenial dan Gen Z, yang memudahkan oleh kemajuan teknologi dalam mengakses informasi terkait investasi. Namun, kemudahan akses ini juga menghadirkan risiko bagi investor yang tidak memiliki *financial literacy* yang baik. *Financial literacy* menjadi kunci bagi investor muda untuk mempertimbangkan keputusan investasinya dengan bijak dan terhindar dari berbagai modus penipuan di dunia digital, seperti investasi bodong. OJK mencatat kerugian akibat investasi bodong selama periode 2017-2023 mencapai Rp 139,67 triliun, dengan total korban mencapai Rp 126 triliun selama 2018-2022. Angka kerugian yang fantastis ini

menunjukkan pentingnya *financial literacy* bagi investor muda untuk melindungi diri dari penipuan berkedok investasi. Tanpa *financial literacy* yang memadai, generasi milenial dan Gen Z rentan menjadi mangsa penipu yang menawarkan keuntungan investasi yang tidak realistis. Oleh karena itu, edukasi dan peningkatan *financial literacy* menjadi hal yang krusial untuk memaksimalkan potensi pasar modal bagi generasi muda dan mendorong kemajuan ekonomi bangsa secara berkelanjutan.

Meskipun mendominasi pasar saham Indonesia, generasi milenial masih menunjukkan tingkat *financial literacy* yang rendah. Hal ini dibuktikan oleh Survei *financial literacy* OJK tahun 2019, di mana hanya 38,03% orang yang memiliki *financial literacy*, dengan rincian 13,53% untuk usia 18-25 tahun dan 24,26% untuk usia 26-35 tahun. Kurangnya pengetahuan tentang investasi yang baik dan benar membuat banyak orang, terutama generasi muda, rentan terhadap penipuan investasi bodong. Investasi bodong ini biasanya menawarkan keuntungan tinggi yang tidak realistis dengan pengelolaan investasi yang tidak jelas. Melihat situasi ini, penting bagi generasi milenial untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang keuangan, meskipun mereka sudah aktif di pasar saham. Peningkatan *financial literacy* ini akan membantu mereka dalam mengambil keputusan investasi yang bijak dan terhindar dari penipuan investasi yang merugikan (Khairiyati & Krisnawati, 2019).

Meningkatnya minat investasi di kalangan generasi muda, khususnya generasi milenial dan generasi Z menghadirkan kebutuhan akan pengelolaan investasi yang baik. Hal ini penting untuk memastikan investasi yang tepat, sesuai dengan profil risiko dan tujuan keuangan investor, serta meminimalisir risiko yang dihadapi. Namun, dalam praktiknya, investor Gen Z dan Milenial seringkali melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini dikarenakan dorongan untuk mendapatkan keuntungan besar tanpa memahami risiko yang menyertainya. Pada era digital ini, kemudahan akses informasi dan platform investasi online

memang membuka peluang bagi investor muda. Namun, di sisi lain, hal ini juga meningkatkan potensi terpapar penipuan dan investasi bodong.

Sehingga dengan terjadinya peningkatan investasi pada generasi muda terutama pada gen Z dan milenial diperlukan pengelolaan investasi yang baik agar investasi yang dijalankan tidak salah pilih dan minat investasi yang diambil sesuai dengan keadaan dan keinginan investor tersebut serta dapat meminimalisir risiko yang diterima. Dalam pengelolaan investasi seorang investor harus bisa mengambil keputusan yang benar untuk kelancaran investasinya. Namun terkadang para Gen Z dan Milenial sering melakukan kesalahan dalam pengambilan minat terhadap investasi yang dilakukannya. Karena pada masa sekarang ini banyak para mahasiswa melakukan investasi hanya untuk menginginkan keuntungan yang banyak tanpa sadar akan resiko dibalikinya.

Agar minat investasi yang diambil tidak salah maka seorang investor harus memperhatikan beberapa hal, seperti *financial literacy*, *financial attitude* dan *risk perception* dari investasi yang dilakukan tersebut. Dengan mengetahui hal tersebut, maka para investor gen z dan milenial akan lebih berhati hati dan bijak dalam mengambil keputusan terhadap investasi yang dilakukannya.

Pertama yaitu *financial literacy* ialah kemampuan menciptakan keputusan keuangan yang bijaksana guna mencapai keadaan keuangan yang baik. Hal ini merupakan kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, kemampuan perilaku serta kebiasaan. *Financial literacy* dapat membantu seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik serta menangani masalah keuangan umum. *Financial literacy* yaitu komponen modal manusia yang dapat digunakan dalam kegiatan keuangan untuk meningkatkan utilitas seumur hidup yang diharapkan dari konsumsi yaitu perilaku yang meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *financial literacy* adalah kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengelola sumber keuangan mereka. Kemampuan dan pengetahuan tersebut

meliputi produk keuangan, tabungan, investasi, pinjaman dan rencana keuangan di masa yang akan datang.

Financial literacy ini diperlukan karena maraknya investasi bodong di masa sekarang. Berdasarkan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) 2023 gen Z dan milenial dalam persentase umur investor sudah mencapai 57,04% yang melakukan investasi di pasar modal. Dalam persentase umur investor terdapat kasus investasi bodong atau ilegal yang membuat gen Z dan milenial terjebak dalam kasus investasi bodong. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan sekitar 40% korban investasi bodong adalah milenial maupun gen Z. Gen Z dan Millenial harus mengetahui tentang *Financial literacy*, hal ini agar gen z dan millenial tidak ikut terjerumus kepada investasi bodong.

Kedua adalah *Financial Inclusion* merupakan upaya berkelanjutan untuk memastikan seluruh pelaku ekonomi memiliki akses yang mudah, ketersediaan produk dan layanan yang memadai, serta manfaat optimal dari sistem keuangan formal. Dengan terbukanya akses terhadap layanan keuangan, masyarakat didorong untuk memanfaatkannya dan meningkatkan pendapatan melalui berbagai produk dan layanan yang tersedia, seperti investasi (Ummah et al., 2018). Kemunculan para crazy rich di Indonesia baru-baru ini memicu kekhawatiran terkait pesatnya perkembangan investasi, diiringi dengan minimnya *financial literacy* yang berakibat pada kerentanan masyarakat terhadap penipuan berkedok investasi trading. Pamer kekayaan (flexing) yang mereka lakukan di media sosial menimbulkan pertanyaan besar di antara para pengikutnya tentang asal-usul kekayaan mereka (KumparanNews, 2022).

Gaya hidup crazy rich yang gemar memamerkan kekayaan melalui investasi telah menginspirasi banyak orang untuk mencapai status sosial tinggi dengan cepat. Hal ini mendorong beberapa orang untuk mencari jalan pintas dengan melakukan tindakan ilegal (Hernawan & Muchtar, 2023). Antusiasme masyarakat terhadap investasi tergolong tinggi, namun sayangnya banyak yang terjebak dalam investasi bodong seperti Binomo dan Quotex karena minimnya *financial literacy* dan

financial inclusion. Hal ini mengakibatkan kerugian puluhan hingga ratusan juta rupiah. Padahal, pemerintah telah mengatur instrumen investasi legal melalui Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995, seperti saham biasa, obligasi konversi, waran, reksadana, efek derivatif, dan efek syariah (Sunariyah, 2011). Instrumen-instrumen ini ada sebagai alternatif investasi untuk masyarakat.

Ketiga adalah *Risk Perception* merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Pengeinderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. persepsi itu merupakan proses yang intergrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Persepsi risiko dibutuhkan karena dimasa kini banyak gen z dan millennial yang fomo atau ikut-ikutan untuk berinvestasi tanpa memikirkan risiko yang terjadi. Fomo (Fear of Missing Out) menjadi istilah yang populer di kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z saat ini. Berdasarkan literatur dan penelitian sebelumnya, Fomo didefinisikan sebagai perilaku psikologis di mana seseorang tidak yakin tentang keinginannya sendiri dan cenderung mengikuti atau meniru tindakan orang lain, sering disebut sebagai "ikut-ikutan." Ketakutan akan ketinggalan tren ini menyebabkan perilaku impulsif di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam berinvestasi, di kalangan generasi muda.

Generasi Milenial dan Generasi Z, yang responsif terhadap perubahan, menunjukkan minat besar dalam tren investasi, terbukti dari meningkatnya jumlah investor muda di pasar modal. Menurut CNBC, 80% investor di pasar modal berusia di bawah 40 tahun, dengan 57% di antaranya adalah Generasi Z. Data dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per 8 Agustus 2023 menunjukkan bahwa investor di bawah 30 tahun mencapai 57,26% dengan total aset Rp50,08 triliun. Selain itu, jumlah investor pasar modal meningkat 11,15% secara year-to-date menjadi 11,46 juta dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 10,31 juta. Respon positif dari generasi muda ini memberikan dampak signifikan pada pasar modal. Namun, masalahnya adalah indeks *financial literacy* yang masih di angka 49,68%, sementara indeks *financial inclusion* mencapai 85,10%. Ini

menunjukkan banyak yang tertarik berinvestasi tetapi belum sepenuhnya memahami konsep investasi, sebagian besar dipengaruhi oleh fenomena FoMO.

Pada tahun 2022, kerugian akibat investasi ilegal mencapai Rp 120,79 triliun, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Rp 32,08 triliun selama periode 2012-2021. Angka kerugian pada 2022 ini merupakan yang tertinggi dalam satu dekade terakhir. Penyebab utamanya adalah fenomena FoMO di masyarakat, di mana banyak orang berinvestasi melalui berbagai robot trading ilegal dan akhirnya terjebak dalam investasi ilegal.

Semakin seseorang terliterasi dengan baik, maka semakin sadar pula mereka akan banyak konsep keuangan yang membuat mereka berpikir bahwa terdapat banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari ilmu yang mereka pelajari, salah satunya adalah investasi. Berdasarkan penelitian Tanuwijaya & Setyawan (2021) menegaskan bahwa *financial literacy* membuat seseorang lebih berpengalaman dalam mengelola keuangan, pengalaman / experience inilah yang mendorong seseorang melakukan investasi dengan lebih teratur dan terkontrol. Dalam penelitian Parulian & Aminnudin (2020) *financial literacy* berpengaruh positif terhadap minat investasi dipasar modal. Hal ini selaras dengan penelitian yang sudah dilakukan (Afrida & Sari, 2021; Anggraini et al., 2023; Faidah, 2019; Jonathan & Setyawan, 2022) menyatakan bahwa *financial literacy* berpengaruh terhadap minat invesatsi. Namun dalam penelitian Al Mubayin (2022) dan Viana et al. (2022) *financial literacy* tidak berpengaruh terhadap minat investasi.

Financial inclusion merupakan sistem yang memastikan seluruh pelaku ekonomi memiliki kemudahan akses dan ketersediaan produk dan layanan keuangan yang memberikan manfaat bagi mereka (Ummah et al., 2018). Menurut Ouma et al. (2017) juga mendefinisikan bahwa *financial inclusion* menawarkan cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan taraf hidup melalui kemudahan akses terhadap produk dan layanan keuangan. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk menabung, meminjam, berinvestasi, dan membangun aset dengan mudah dan efisien. Penelitian terdahulu yang mendukung mengenai pengaruh *financial*

inclusion terhadap minat investasi pasar modal ialah penelitian dari Muntiah et al. (2022) dan Purwanti (2024) yang menyatakan bahwa *financial inclusion* berpengaruh terhadap minat investasi di pasar modal. Hal ini selaras dengan penelitian yang sudah dilakukan (Hernawan & Muchtar, 2023; Muntiah et al., 2022; Viana et al., 2022) bahwa *financial inclusion* berpengaruh terhadap minat investasi.

Berinvestasi selalu mengandung risiko, di mana hasil aktual bisa berbeda dari yang diharapkan. Setiap investor memiliki persepsi yang berbeda terhadap kerugian, meskipun ekspektasi mereka terhadap risiko relatif sama. Toleransi dan persepsi mereka terhadap risiko juga bervariasi. Dalam penelitian Verdiana & Ashar (2023), menyatakan bahwa Persepsi risiko berpengaruh terhadap minat investasi saham. Serupa dengan penelitian Sukresna & Sari (2020) berpengaruh positif terhadap minat investasi. Namun pada penelitian Al Mubayin (2022), bertolak belakang dengan berpengaruhnya terhadap minat investasi di pasar modal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor Yang Mempengaruhi Minat Investasi di Pasar Modal pada Gen Z dan Milenial.”**

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dijabarkan, dapat dirangkum pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Literacy* memiliki pengaruh terhadap Minat Investasi di Pasar Modal pada Gen Z dan Milenial?
2. Apakah *Financial Inclusion* memiliki pengaruh terhadap Minat Investasi di Pasar Modal pada Gen Z dan Milenial?
3. Apakah *Risk Perception* memiliki pengaruh terhadap Minat Investasi di Pasar Modal pada Gen Z dan Milenial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar belakang dan Pertanyaan Penelitian diatas, dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *Financial Literacy* memiliki pengaruh terhadap Minat Investasi di Pasar Modal pada Gen Z dan Milenial.
2. Untuk mengetahui apakah *Financial Inclusion* memiliki pengaruh terhadap Minat Investasi di Pasar Modal pada Gen Z dan Milenial.
3. Untuk mengetahui apakah *Risk Perception* memiliki pengaruh terhadap Minat Investasi di Pasar Modal pada Gen Z dan Milenial.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa hal, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan The Theory Of Planned Behavior (TPB). Teori ini berfokus memahami bagaimana individu berdasarkan niat, dimana seseorang akan melakukan sesuatu yang diinginkan untuk mencapai tujuan tertentu. Serta memberikan kontribusi secara teoritis sebagai bahan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang terkait dengan “*Financial Literacy, Financial Inclusion, Risk Perception* terhadap Minat Investasi Pada Gen Z dan Milenial”. Penelitian ini menunjukkan bagaimana *financial literacy, financial inclusion, dan risk perception* dapat mempengaruhi minat investasi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para peneliti dan praktisi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi Z dan milenial untuk meningkatkan *financial literacy* mereka dalam investasi. Selain itu, memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan hubungan antara *financial literacy, financial inclusion, risk perception, dan minat investasi*. Lebih lanjut, penelitian ini menyajikan bukti

empiris mengenai hubungan antara *financial literacy*, inklusi keuangan, persepsi risiko, dan minat investasi. Data ini dapat digunakan untuk menguji dan mengembangkan teori-teori yang sudah ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bersamaan dengan manfaat teoritis, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis, antara lain:

1. Bagi Pengguna Jasa Investasi

Pemahaman tentang pengaruh *financial literacy*, *financial inclusion*, *risk perception* terhadap minat investasi dapat membantu investor dalam membuat keputusan yang lebih terukur dan terinformasi. Hal ini dapat membantu investor dalam meningkatkan profitabilitas dan meminimalkan risiko kerugian. Selain itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi dapat membantu investor dalam membangun portofolio investasi yang optimal dan sesuai dengan profil risiko mereka.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang efektif guna meningkatkan *financial literacy* masyarakat dan mendorong keterlibatan mereka dalam investasi. Hal ini dapat memperluas inklusi keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program edukasi *financial literacy* yang lebih efisien dan tepat sasaran bagi masyarakat.

3. Bagi Gen Z dan Milenial

Dengan adanya penelitian ini, dapat membantu meningkatkan *financial literacy* Gen Z dan milenial dengan memberikan edukasi

tentang pentingnya *financial literacy* dan membantu Gen Z dan milenial dalam membuat keputusan keuangan yang lebih bijak, seperti menabung, berinvestasi, dan mengelola keuangan pribadi. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membantu mencapai tujuan keuangan mereka

